
Tradisi Hawear Tantel Ohoi Weduar Fer Kecamatan Kei Besar Selatan Barat Kabupaten Maluku Tenggara

¹Juliana Tutubun, ^{1*}Jenny K Matitaputty, ¹Bety D S. Hetharion

¹*Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Pattimura*

***Correspondence Author:** jennykmatitaputty@gmail.com

Abstrak: This study explores the Hawear Tantel tradition, a customary practice of the Kei people, particularly in the Tutubun clan and the village of Ohoi Weduar Fer. This tradition reflects the rich cultural heritage of Indonesia, which continues to be preserved despite various social and cultural changes. The implementation of the Hawear Tantel tradition is divided into three main stages: preparation, execution, and closure. The preparation stage involves family meetings with the clan leader to plan and prepare the necessary tools. The execution stage includes the sabayang adat ritual and the installation of Hawear, carried out with a deep sense of responsibility and awareness of ancestral values. In the closure stage, the ritual of removing the Hawear is performed, marking the end of the tradition. This study reveals the meanings embedded in each stage of the tradition, such as tolerance, brotherhood, responsibility, and respect for ancestors. Additionally, the tradition reflects strong values of family, religiosity, and solidarity within the Kei community. Although there have been changes in the practice of this tradition, the meanings and values it embodies are still preserved and respected, making the Hawear Tantel tradition a significant part of the cultural identity of the Kei people.

Keywords: Hawear Tantel, Tradisi adat, Budaya Kei, Nilai Kekeluargaan, Perubahan Sosial Budaya

Pendahuluan

Indonesia memiliki berbagai macam tradisi yang senantiasa dijaga dan dilestarikan dan merupakan gambaran kekayaan bangsa Indonesia yang menjadi modal landasan pembangunan dan pengembangan kebudayaan. Hal tersebut tidak lepas dari kondisi sosial dan geografis Indonesia sendiri yang menjadi faktor pendukung bagi masyarakat dalam mengekspresikan, kemudian menghasilkan suatu budaya. Kebudayaan merupakan jiwa dan tolak ukur kualitas manusia. Menurut ilmu antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia. Sebab kebudayaan adalah milik manusia, hanya manusia yang berbudaya sebagai wujud proses kreativitas dan produktivitas dalam mengemban amanah di muka bumi (Koentjaraningrat, 1990). Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sangsekerta yaitu buddhyah yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan

disebut culture yang berasal dari kata latin colere yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata culture kadang sering diterjemahkan sebagai "kulture" dalam bahasa Indonesia (Muhaimin, 2001; Aslan dan Yunaldi, 2018).

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya (culture) diartikan sebagai: pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang sudah menjadi berkembang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi. Dalam hal ini tradisi ini diartikan sebagai kebiasaan masyarakat yang tampak (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005) Kegiatan Hawear Tantel merupakan tradisi adat orang Kei khususnya dalam mata rumah Tutubun dan juga bisa digunakan oleh masyarakat Ohoi Weduar Fer tetapi harus meminta ijin kepada kepala marga tutubun sebagai pelaksana dari hawear tersebut. Kegiatan tradisi Hawear Tantel ditandai dengan pemasangan daun kelapa (janur) dan kain berang artinya terlarang bagi siapapun yang akan beraktifitas ditempat tersebut setiap

larangan yang termuat dalam hawear tantel memiliki jangka waktu tertentu sesuai dengan permintaan dari orang atau pihak yang melakukan tradisi Hawear Tantel

Tradisi Hawear Tantel terdapat tiga jenis hawear yaitu tradisi Hawear Tantel untuk anak perempuan, tradisi Hawear Tantel untuk tumbuhan, tradisi Hawear Tantel untuk hewan. Tradisi Hawear Tantel sampai saat ini sudah mengalami perubahan dalam proses itu. Karena orang-orang yang ada di Ohoi Weduar Fer sudah memiliki agama dan sudah percaya kepada Tuhan tetapi bukan berarti Hawear tersebut sudah hilang karena Hawear itu sudah diganti dengan sebuah Lela. Perubahan dalam lingkungan, tata moral lunturnya tradisi dan perubahan lainnya menyebabkan tidak berlaku atau tidak ada gunanya lagi kebudayaan asal. Akibat adanya perubahan yang cepat menyebabkan kebudayaan asal tidak lagi merespon terhadap rangsangan-rangsangan dari luar dengan demikian, dapat dipahami bahwa alam atau lingkungan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial dan budaya seperti halnya dalam masyarakat kampung Ohoi Weduar Fer terhadap tradisi Hawear Tantel. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah 1). Bagaimana pelaksanaan tradisi Hawear Tantel; 2) Makna yang terkandung dari pelaksanaan tradisi Hawear Tantel; 3) Nilai yang terkandung dari pelaksanaan tradisi Hawear Tantel.

Metode

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metodologi penelitian kualitatif sebagai pendekatan utama. Metodologi ini dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena budaya yang kompleks, seperti tradisi Hawear Tantel, dengan menggali makna-makna yang terkandung dalam praktiknya. Penelitian kualitatif ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari informan dan mengamati perilaku yang relevan dengan tradisi tersebut. Menurut Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar (2003), penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual,

dan aktual mengenai fakta-fakta serta karakteristik populasi yang menjadi objek studi. Dalam konteks ini, pendekatan deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis proses, makna, dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Hawear Tantel di masyarakat Kei. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, sehingga mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai tradisi tersebut dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas.

Result and Discuss

Hawear adalah tanda kepemilikan atas suatu objek. Sebenarnya inilah yang ditunjukkan secara langsung oleh Ditsakmas pencetus sejarah Hawear itu sendiri yang oleh masyarakat kepulauan Kei adalah leluhur mereka. Dengan daun kelapa kuning (janur kuning) diberikan oleh ayahnya dan dibawa ("disisipkan/diikat di kain seloi yang dipakainya"), seorang gadis Ditsakmas lalu melakukan perjalanan panjang dari tempatnya (rumahnya) untuk bertemu dengan seorang raja (Raja Ahar Danar). Daun kelapa kuning tersebut dimaksudkan sebagai tanda bahwa ia telah dimiliki oleh seseorang sehingga tidak boleh lagi diganggu oleh siapapun. Tanda ini diberikan oleh ayahnya karena memang dalam perjalanan pertamanya beliau diganggu oleh orang-orang yang tak dikenal.

Hawear Tantel awalnya datang dari sebuah desa yang bernama Kilwat, yang artinya kami mata rumah Tutubun Koi Maduan atau Papa dan Mama dengan desa Kilwat. Dari ikatan itulah jika kami mengalami kesusahan maka mereka siap untuk membantu dalam keadaan apapun dan juga kami tidak bisa melakukan hubungan perkawinan. Selama proses Hawear ini berlangsung jika ada yang melanggar Hawear tersebut maka ia akan menerima sanksi yang sangat berat, bukti nyata karena dari Hawear tersebut masyarakat Weduar Fer pindah dari Ohoi yang Lama ke Ohoi yang Baru karena jika ada yang melakukan kesalahan dan melanggar Hawear tersebut tidak segan-segan untuk membunuh. Setelah berjalannya waktu dan masyarakat Ohoi Weduar Fer sudah mulai mengenal Agama dan percaya kepada Tuhan,

akhirnya Hawear tersebut tidak terlalu di gunakan kecuali dalam acara-acara penting dan juga dalam keadaan yang mendesak (wawancara dengan Bapak Beni Tutubun 20 Juli 2022).

1. Pelaksanaan Tradisi Hawear Tantel Terdapat tiga jenis tradisi Hawear Tantel yaitu: Pelaksanaan Tradisi Hawear Tantel untuk Anak Perempuan, Pelaksanaan Tradisi Hawear Tantel untuk Tumbuhan, Pelaksanaan Tradisi Hawear Tantel untuk Hewan

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan tradisi Hawear Tantel dilakukan dalam dua prosesi penting yaitu nai sak maksud fangnanan dan vun-van nan ot hawear. Dua prosesi ini akan dijelaskan sebagai berikut:

Nai sak maksud fangnanan

Tradisi Hawear Tantel dimulai dengan pertemuan antara keluarga yang ingin melaksanakan tradisi Hawear Tantel dan kepala mata rumah Tutubun. Pertemuan ini bertujuan untuk membicarakan maksud dan tujuan dari keluarga yang ingin melaksanakan tradisi tersebut. Jika masyarakat Ohoi Weduar Fer ingin melaksanakan tradisi Hawear Tantel untuk anak perempuan mereka, anggota marga dan kepala marga mereka akan datang dan memberitahukan maksud kedatangan mereka kepada kepala marga mata rumah Tutubun. Setelah itu, kedua belah pihak menentukan hari yang tepat untuk pemasangan Hawear. Pada hari yang telah ditentukan, kedua belah pihak berkumpul untuk melaksanakan pemasangan Hawear Tantel.

Vun-van nan ot hawear

Perlengkapan yang digunakan dalam proses tradisi Hawear Tantel meliputi hawear dan kain berang atau merah. Hawear adalah janur kelapa kuning atau pucuk daun kelapa yang berwarna kuning, dipotong oleh anak dari mata rumah Tutubun. Janur yang diambil berukuran satu meter kemudian dianyam dari kiri ke kanan hingga menjadi hawear yang utuh. Selain itu, kain berang atau merah juga digunakan. Kain ini berwarna merah dan digunting oleh anak dari mata rumah Tutubun.

Kain yang digunakan berjumlah tiga lembar dengan ukuran masing-masing 10 cm.



Gambar 1. Alat Sasi Janur Kelapa Kuning



Gambar 2. Alat Sasi Berang/Merah

Pelaksanaan Tradisi Hawear Tantel untuk Tumbuhan dan Hewan

Tradisi Hawear Tantel untuk tumbuhan dan hewan memiliki proses pelaksanaan yang sama, yaitu terdiri dari dua prosesi penting: tuvan hawear dan vatun hawear. Tuvan hawear, atau tutup hawear, terdiri dari dua tahap penting: tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap persiapan dilakukan dalam dua prosesi penting, yaitu nai sak maksud fangnanan dan vun-van nan ot hawear. Nai sak maksud fangnanan dimulai dengan pertemuan antara keluarga yang ingin melakukan sasi dan kepala mata rumah Tutubun untuk membicarakan maksud dan tujuan dari marga yang ingin melaksanakan tradisi Hawear Tantel. Jika masyarakat desa Weduar Fer, seperti Marga Toanubun, Lesomar, Rahasomar, Far-Far, atau Metubun, ingin melakukan tradisi Hawear Tantel terhadap barang-barang milik mereka seperti tanaman dan hewan, anggota marga dan kepala marga mereka akan datang dan memberitahukan maksud kedatangan mereka kepada kepala marga mata rumah Tutubun. Kedua belah pihak kemudian menentukan hari yang tepat untuk pemasangan Hawear. Pada hari yang telah ditentukan, mereka berkumpul untuk melaksanakan pemasangan Hawear tersebut. Vun-van nan ot hawear melibatkan persiapan perlengkapan yang digunakan dalam tradisi ini, antara lain hawear (janur kelapa kuning atau pucuk daun kelapa yang berwarna kuning, dipotong dan dianyam oleh anak dari mata rumah Tutubun hingga menjadi hawear yang utuh), bambu runcing (bambu yok yang

sudah kering, dipotong dan diruncing kedua sisinya), kayu penahan (kayu Ainun berbentuk huruf Y, dipotong sepanjang satu meter), kayu pemukul (kayu Ainun sepanjang setengah meter), dan kain berang/merah (kain merah yang digunting berukuran 10 cm sebanyak tiga lembar).



Gambar 3. Alat Sasi Janur Kelapa Kuning



Gambar 4. Alat Sasi Bambu Runcing



Gambar 5. Alat Sasi Kayu Penahan



Gambar 6. Alat Sasi Kayu Pemukul



Gambar 7. Alat Sasi Kain Berang/Merah

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan tradisi Hawear Tantel dilakukan dalam dua prosesi penting, yaitu sabeyang adat dan pemasangan Hawear Tantel. Proses sabeyang adat diawali dengan membaca doa adat yang dipimpin langsung oleh kepala marga Tutubun selaku kepala adat. Kepala adat maju ke depan Hawear sambil membaca doa adat, "Duang eee...yamang, ubung toran Hawear Tantel eee...u ot sum dir-dir aaa aman dusun tanaman i, im dir mi jaga mang te manga hir dat mo ra bor hof laf-laf fur I, mi ahai fan hir, mi rek kut-kutan mi vakuhir, langhear hir, fo femur I ram ler lafur-lafur umat hir ava," yang berarti, "Tuhan eee...tete nene moyang Hawear Tantel eee...saya kasih berdiri kalian di sini untuk jaga kami punya dusun tanaman ini, kalian berdiri untuk jaga agar siapa saja yang datang mau mencuri dan merusak, kalian panah

mereka, pukul mereka, bakar mereka, agar lain kali mereka berhenti merusak barang milik orang." Setelah doa adat selesai, dilanjutkan dengan proses pemasangan Hawear Tantel yang dilakukan oleh Bapak Niko Tutubun yang juga merupakan tokoh adat. Bapak Niko mengambil ketiga kayu penahan dan menancapkannya ke tanah; dua kayu berbentuk huruf Y ditempatkan di kedua sisi kiri dan kanan, sementara kayu tegak lurus ditempatkan di bagian tengah. Kemudian, bambu tegak lurus diletakkan melintang di atasnya, dan kedua bambu yang sudah diruncing ditancapkan secara menyilang di bagian tengah. Selanjutnya, kedua kayu pemukul diikat, tiga kain berang diikat ke kedua bambu, dan satu kayu di tengah, kemudian daun kelapa yang sudah dianyam menjadi Hawear ditempatkan di atasnya. Setelah pemasangan selesai, seluruh masyarakat desa Weduar Fer diberitahukan bahwa tradisi Hawear Tantel telah dipasang (wawancara dengan Bapak Niko Tutubun, 22 Juli 2022).

Vatun Hawear, atau buka Hawear, juga terdiri dari dua tahap penting, yaitu sabeyang adat dan pencabutan Hawear. Pada tahap sabeyang adat, ketika tiba waktunya untuk mencabut Hawear, kepala marga Tutubun dan orang-orang yang terlibat dalam pembuatan Hawear tersebut pergi bersama-sama ke lokasi sasi. Kepala marga Tutubun maju ke depan, tepat di posisi Hawear berada, sambil membawa sirih pinang dan menyampaikan maksud serta ungkapan rasa terima kasih, "Duang, yamang bung toran Hawear Tantel. Mi tarim i mi buk mam I, fole mam hair amam af-afa imliik. I fo mam kebutuhan hovan hamar," yang berarti, "Tuhan, tete nene moyang Hawear Tantel, kalian terima kalian punya sirih pinang ini, untuk kami mau ambil hasil yang sudah kalian jaga ini untuk kebutuhan siang dan malam kami." Setelah itu, kepala marga Tutubun mencabut Hawear tersebut. Pencabutan Hawear Tantel ditandai dengan prosesi pembukaan tradisi yang dilaksanakan di Ohoi Weduar Fer oleh Bapak Niko Tutubun. Prosesi ini dilakukan dengan mencabut janur kelapa kuning yang sudah terpasang selama waktu yang ditentukan, kemudian janur yang sudah dicabut ditancapkan kembali ke tanah hingga tiga kali. Prosesi ini memberi tanda bahwa tradisi Hawear Tantel secara adat resmi dibuka dan hasilnya

bisa dinikmati oleh masyarakat yang melaksanakan tradisi tersebut.

Pemasangan Hawear Tantel dilakukan setelah doa adat selesai. Proses ini dilakukan oleh Bapak Niko Tutubun, yang juga merupakan tokoh adat. Bapak Niko mengambil daun kelapa yang sudah dianyam menjadi Hawear dan mengikatnya ke dinding depan rumah. Tujuannya agar setiap orang yang melihat Hawear tersebut mengetahui bahwa ada anak perempuan yang dipasang tradisi Hawear Tantel di rumah tersebut. Kemudian, tiga kain berang diikat ke Hawear tersebut, menandakan berakhirnya proses pemasangan Hawear (wawancara dengan Bapak Niko Tutubun, 22 Juli 2022). Vatun Hawear atau buka Hawear terdiri dari dua tahap penting yaitu sabeyang adat dan pencabutan Hawear. Pada tahap sabeyang adat, jika telah tiba waktunya untuk mencabut Hawear, kepala marga Tutubun dan orang-orang yang terlibat dalam pembuatan Hawear tersebut pergi bersama-sama ke lokasi Hawear itu berada. Kepala marga Tutubun maju ke depan, tepat di posisi Hawear itu berada, sambil membawa sirih pinang dan menyampaikan maksud serta ungkapan rasa terima kasih. Ucapannya berbunyi, "Duang, yamang bung toran Hawear Tantel. Mi tarim i mi buk mam I, fole am hak ma vatun Huwear Tantel na yanat vat ni fo a indok hov bok-bok na dunyai i," yang berarti, "Tuhan, tete nene moyang Hawear Tantel, kalian terima kalian punya sirih pinang ini, untuk kami mau membuka Huwear Tantel untuk anak perempuan ini agar dia hidup, dia duduk dengan baik dalam dunia ini."

Pencabutan Hawear Tantel ditandai dengan proses pembukaan tradisi Hawear Tantel yang dilaksanakan di Ohoi Weduar Fer. Prosesi pembukaan Hawear Tantel dilakukan oleh pemilik Hawear, yaitu Bapak Niko Tutubun. Prosesi ini dilakukan dengan membuka janur kelapa kuning yang sudah terpasang selama waktu yang ditentukan di lokasi tersebut. Setelah itu, janur yang sudah dicabut kemudian ditancapkan kembali ke dinding hingga tiga kali. Prosesi tersebut memberi tanda bahwa tradisi Hawear Tantel

secara adat resmi dibuka dan anak perempuan dapat hidup dengan baik.



Gambar 8. Letakkan bambu, ikat kayu pemukul, dan kain berang.

Kesimpulan

1. Kegiatan Hawear Tantel merupakan tradisi adat orang Kei khususnya dalam mata rumah Tutubun dan juga bisa digunakan oleh masyarakat Ohoi Weduar Fer tetapi harus meminta ijin kepada kepala marga tutubun sebagai pelaksana dari hawear tersebut. Tradisi Hawear Tantel dalam prosesnya dibagi dalam tiga tahapan penting yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Tahap persiapan di bagi dalam dalam dua proses penting yaitu nai sak maksud fangnana dan vun van nan ot hawear. Pada bagian tahap pelaksanaan proses yang dilakukan yaitu sabeyang adat dan pemasangan Hawear Tantel. Tahap akhir dari pelaksanaan Hawear Tantel yaitu sabeyang adat dan pencabutan Hawear
2. Makna yang terkandung dari pelaksanaan tradisi Hawear Tantel yaitu: makna Nai saik maksud fangnana memberikan pemaknaan bahwa adanya sikap toleransi antara sesama manusia, mempererat rasa persaudaraan, dan rasa silaturahmi antara sesama keluarga; makna Vun-van nan ot huwear yaitu memberi pemaknaan bahwa alat-alat yang disiapkan oleh kepala adat untuk proses pelaksanaan Hawear Tantel disiapkan oleh baik dan benar sehingga adanya rasa tanggung jawab dan kesadaran dalam melakukan tradisi Hawear Tantel dan bersedia menerima resiko; makna dari Sabeyang adat yaitu memberikan pemaknaan bahwa jika pelaksanaan Hawear Tantel dimulai dengan doa yang dipanjatkan

kepada Tuhan dan para leluhur maka proses yang dilakukan dari awal sampai akhir dapat berjalan dengan baik dan sampai pada saatnya dapat mengambil hasilnya juga dengan baik.

3. Nilai yang terkandung dari pelaksanaan Hawear Tantel maknanya adalah nilai kekeluargaan, nilai religius, nilai solidaritas.

Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Jurnal Sekolah Tinggi Agama Islam Kandungan*, 5(1), 782-791.

- Wijarnako, B. (2013). Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Tradisional Dalam Masyarakat Adat. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 13(2), 60-74.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. (1998). *Sematik*. Bandung: Sinar Baru.
- Amril, M. (2006). Implementasi Klarifikasi Nilai dalam Pembelajaran dan Fungsionalisasi Etika Islam. *Alfikra, Jurnal Ilmiah Keislaman*, 5(1), Januari-Juni 2006.
- Chaer, A. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chairul, A. (2019). Kearifan Lokal Dalam Tradisi Mencoliak Anak Pada Masyarakat Adat Silungkang. *Sejarah Dan Budaya*, 5(2), 172-188.
- Fahhman, M. (2016). Sistem Religi Suku Naulu di Pulau Seram Maluku Tengah. *Jurnal Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, 7(1), 17-32.
- Firmansyah, E., & Putrisari, N. (2017). Sistem Religi dan Kepercayaan Masyarakat Kampung Adat Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 238.
- Haba, J. (2010). Realitas Masyarakat Adat Di Indonesia: Sebuah Refleksi. *Masyarakat dan Budaya*, 12, 255-276.
- Humaeni, A. (2015). Ritual, Kepercayaan Lokal dan Identitas Budaya Masyarakat Ciomas Banten. *Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten*, 17(2), 160.
- Fronidizi, R. (2010). *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Solissa, S. (2022). Pelaksanaan Tradisi Kasohi Oleh Marga Booy Di Desa Kampung Baru Kecamatan Ambalau Kabupaten Buru Selatan (Unpublished undergraduate thesis). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura Ambon.
- Syakhriani. (2022). *Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-*